Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-ISSN: 3026-2194
https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/bouseik
DOI: https://doi.org/10.37092/bouseik.v3i2.1290
Volume 3, No. 2 November 2025, 101-116

Konsep Kepribadian Sigmund Freud Dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pasiska[1*], Hecksa Manora[2], Nurlila Kamsi[3]
[123]STAI Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia
bruspasiska@gmail.com, mhecksa@gmail.com., nurlilakamsi@gmail.com

Article History

Received: 12-08-2025
Revised : -15-09-2025
Accepted: 18-10-2025

Keywords:
Sigmund Freud, Personality, Islamic Education, Early Childhood,

Abstract

Personality development in early childhood is a crucial phase that greatly influences the formation of individual character and behavior in the future. One of the theories that provides deep insight into this dynamic is Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which divides the structure of human personality into three main elements: id, ego, and superego. However, in the context of Islamic education, personality formation is not only limited to psychological aspects, but also includes the cultivation of spiritual values, creed, and morals derived from religious teachings. This study aims to analyze the relevance of Sigmund Freud's personality concept in the framework of early childhood Islamic education, especially in an effort to understand children's internal conflicts and direct their development to be in harmony with Islamic values. The research method used is qualitative descriptive with a library research approach. Data was collected through a review of a variety of relevant literature, including books and scientific journal articles from online databases such as Google Scholar and DOAJ. Data analysis techniques are carried out systematically through content analysis, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the integration between Freud's psychoanalytic approach and Islamic educational principles can produce a holistic educational strategy for early childhood. Through understanding the dynamics of the subconscious, educators can help children recognize their internal

Kata Kunci:
Sigmund Freud, Kepribadian, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini,

conflicts and impulses, which are then directed to form mature moral habits in accordance with religious guidance. The merging of these two perspectives makes an important contribution to education practitioners and parents in optimizing a balanced parenting process between aspects of psychological development and children's spiritual maturity.

Abstrak

Perkembangan kepribadian pada masa anak usia dini merupakan fase krusial yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu di masa depan. Salah satu teori yang memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga elemen utama: id, ego, dan superego. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kepribadian tidak hanya terbatas pada aspek psikologis semata, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai spiritual, akidah, dan akhlak yang bersumber dari ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep kepribadian Sigmund Freud dalam kerangka pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam upaya memahami konflik internal anak serta mengarahkan perkembangan mereka agar selaras dengan nilai-nilai Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur relevan, termasuk buku dan artikel jurnal ilmiah dari database daring seperti Google Scholar dan DOAJ. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui analisis isi (content analysis), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan psikoanalisis Freud dan prinsip pendidikan Islam dapat menghasilkan strategi pendidikan yang holistik bagi anak usia dini. Melalui pemahaman terhadap dinamika alam bawah sadar, pendidik dapat membantu anak mengenali konflik serta dorongan internal mereka, yang kemudian diarahkan untuk membentuk pembiasaan akhlak yang matang dan sesuai dengan tuntunan agama. Penggabungan kedua perspektif ini memberikan kontribusi penting bagi praktisi pendidikan dan orang tua dalam mengoptimalkan proses pengasuhan yang seimbang antara aspek perkembangan psikologis dan kematangan spiritual anak.

A. Pendahuluan

Perkembangan kepribadian anak adalah aspek yang sangat penting karena berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku mereka di masa depan.(Suci Ayu Kurniah 2024, 12) Sigmund Freud, seorang tokoh tersohor dalam bidang psikologi, mengemukakan teori kepribadian yang terdiri dari tiga elemen utama: id, ego, dan superego.(Lestari dan Damayanti 2024, 7) Ketiga komponen ini saling berinteraksi untuk membentuk tingkah laku manusia, dan teori ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis individu, termasuk pada tahap perkembangan anak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kepribadian anak tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan akhlak yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan anak usia dini dalam Islam menekankan pentingnya penanaman akidah, akhlak, dan ibadah sejak usia dini, selaras dengan perkembangan emosional dan kognitif mereka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep kepribadian Freud dalam konteks pendidikan Islam untuk anak usia dini, terutama dalam memahami konflik internal yang mungkin dihadapi anak dan mengarahkan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menggabungkan pendekatan psikoanalisis Freud dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, diharapkan dapat ditemukan strategi holistik untuk membimbing perkembangan kepribadian anak secara seimbang, baik dalam aspek psikologis maupun spiritual.

Selanjutnya penulis akan melakukan beberapa ulasan singkat terhadap penelitian terdahulu hal ini tidak lain untuk mencari posisi penelitian yang akan dilakukan dan melihat potensi kajian apa saja yang dapat dijadikan bahan kajian adapun penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Sani Nisfia Nursiyam dan Evita Yuliatul Wahidah adapun judulnya tersebut Dalam konteks ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi salah satu landasan yang relevan. Psikoanalisis menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dinamika kepribadian yang terdiri dari alam sadar dan alam tidak sadar. Melalui pendekatan konseling psikoanalisis, tujuan utamanya adalah mereorganisasi struktur kepribadian individu dengan cara membantu peserta didik mengenali dorongan dan konflik yang sebelumnya tidak disadari, sehingga mereka dapat mengendalikannya secara lebih matang. Dengan menjadikan aspek yang tidak sadar menjadi bagian dari kesadaran, peserta didik dapat diarahkan untuk membentuk akhlak yang lebih baik dan selaras dengan nilai-nilai agama yang diajarkan(Sani dan Wahidah 2024).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Najrul jimatul Rizki. Dengan judul Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erik Erikson dalam bidang pendidikan, yang memiliki relevansi besar bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Landasan penelitian ini adalah pentingnya memahami tahapan perkembangan psikososial yang dialami setiap individu sepanjang kehidupannya, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Fokus utama penelitian ini ialah menganalisis

bagaimana konsep-konsep Erikson dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, serta intelektual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan analisis data sekunder dari berbagai referensi ilmiah. Studi ini disusun untuk menelaah secara mendalam aspek-aspek penting dalam teori Erikson, seperti pembentukan identitas, kerja sama, dan penyelesaian konflik, serta mempertimbangkan bagaimana faktor budaya dapat memengaruhi proses perkembangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori Erikson dalam praktik pendidikan dapat membantu pendidik menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan identitas siswa, meningkatkan kemampuan bekerja sama, dan mendukung proses penyelesaian konflik. Implikasi penelitian ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan sesuai dengan tahap perkembangan psikososial siswa, sekaligus mempertimbangkan keberagaman budaya dan konteks sosial yang melingkupi mereka.(Rizki 2024)

Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengasuhan anak usia dini, yang sejalan dengan perkembangan psikologis dan tuntunan agama.

B. Metode Penelitian

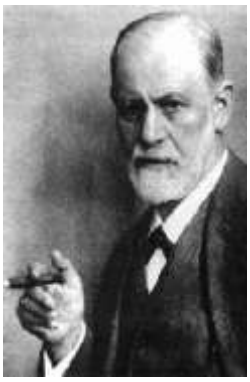
Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriftif, adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian berbasis library reserch metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian(Siregar dan Fahmi 2023, 30), adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yakni melalui data-data kepustakaan dimana diperoleh melalui buku, artikel jurnal, koran, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, adapun teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka pada perpustakaan fisik, database jurnal daring (misalnya Google Scholar, DOAJ, dan Garuda), serta sumber elektronik resmi lainnya. Peneliti melakukan pencatatan kutipan penting, merangkum isi, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema yang terkait, kemudian data tersebut disajikan untuk kemudian mendapatkan keabsahan data lalu setelah disajikan data tersebut kemudian diintervretasi untuk ditarik sebuah kesimpulan(Siregar dan Fahmi 2023, 37).

Teknik analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dokumen untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan hubungan antar-variabel. Analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah :Reduksi data (memilih informasi relevan), penyajian data (mengorganisasikan hasil temuan literatur), Penarikan kesimpulan (sintesis hasil kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian)(Siregar dan Fahmi 2023, 43).

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir 6 Mei 1856, di sebuah kota kecil Freiberg di Moravia. Ayahnya adalah seorang pedagang wol dengan pikiran yang tajam dan selera humor yang baik. Ibunya adalah wanita yang lincah, istri kedua suaminya dan 20 tahun lebih muda. Dia berusia 21 tahun ketika dia melahirkan putra pertamanya, kesayangannya, Sigmund. Sigmund memiliki dua saudara tiri yang lebih tua dan enam adik kandung. Ketika dia berusia empat atau lima tahun – dia tidak yakin – keluarganya pindah ke Wina, di mana dia tinggal sebagian besar hidupnya. Seorang anak yang brilian, selalu memimpin kelasnya, dia pergi ke sekolah kedokteran, salah satu dari sedikit pilihan yang layak untuk seorang anak laki-laki Yahudi yang cerdas di Wina pada masa itu. Di tempat itu, ia ikut serta dalam kegiatan penelitian yang dipimpin oleh seorang profesor fisiologi, Ernst Brücke. (Usman 2025, 273)



Gambar 1. Foto Sigmund Freud

Brücke menganut pandangan yang saat itu cukup populer meskipun tergolong radikal, yaitu apa yang kini dikenal sebagai reduksionisme: gagasan bahwa tidak ada kekuatan yang bekerja dalam organisme selain prinsip-prinsip fisika dan kimia. Freud kemudian menghabiskan bertahun-tahun berupaya menjelaskan kepribadian melalui dasar-dasar neurologis, meskipun akhirnya ia meninggalkan pendekatan tersebut. Dalam bidang penelitian, Freud menunjukkan kemampuan yang sangat baik, khususnya pada neurofisiologi, bahkan berhasil mengembangkan teknik pewarnaan sel tertentu. Namun, kesempatan karier yang tersedia sangat terbatas dan beberapa kandidat lain menempati posisi lebih dahulu. Melihat hal itu, Brücke menolongnya memperoleh beasiswa untuk memperdalam studi, pertama bersama ahli psikiatri ternama Charcot di Paris, kemudian dengan Bernheim di Nancy, yang merupakan rival Charcot. Kedua tokoh tersebut sedang meneliti penggunaan hipnosis dalam menangani pasien histeria.

Setelah menjalani masa singkat sebagai residen neurologi dan menjadi kepala bangsal anak di Berlin, Freud kembali ke Wina, menikahi tunangannya yang telah lama menunggu, Martha Bernays, lalu membuka praktik dalam bidang neuropsikiatri dengan dukungan Joseph Breuer. Publikasi dan ceramahnya membuat namanya semakin dikenal, namun sekaligus

membuatnya tersisih dari kalangan medis arus utama. Meski begitu, ia berhasil menarik sejumlah intelektual brilian yang kemudian menjadi kelompok inti dalam perkembangan gerakan psikoanalisis.

Sayangnya, Freud memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari siapa pun yang tidak sepenuhnya sepaham dengannya. Beberapa murid dan koleganya berpisah secara baik-baik, sementara yang lain berpisah dalam ketegangan dan akhirnya mendirikan aliran pemikiran tandingan. Menjelang Perang Dunia II, Freud pindah ke Inggris karena Wina menjadi semakin berbahaya bagi orang Yahudi, terutama tokoh terkenal seperti dirinya. Tidak lama setelah itu, ia wafat akibat kanker pada mulut dan rahang yang telah ia derita selama dua dekade terakhir hidupnya.(Hall 2019, 17)

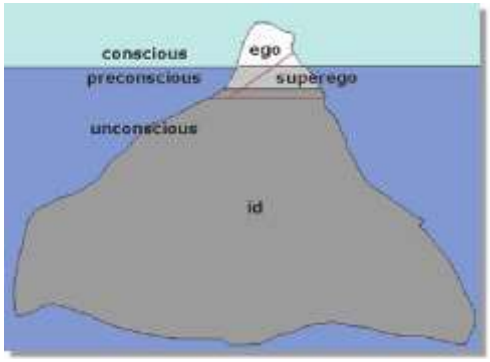
Teori Kepribadian Sigmund Freud

Freud bukanlah pencetus awal konsep mengenai pikiran sadar dan bawah sadar, namun dialah yang berperan besar dalam mempopulerkan dan mengembangkannya dalam ranah psikologi. Pikiran sadar merujuk pada segala hal yang disadari individu pada suatu waktu tertentu, mencakup persepsi, ingatan yang sedang diakses, proses berpikir, fantasi, serta perasaan yang muncul saat itu. Beriringan dengan wilayah sadar terdapat apa yang oleh Freud disebut sebagai prasadar, yang dalam istilah modern dikenal sebagai "memori yang dapat diakses." Ranah ini mencakup informasi atau kenangan yang tidak sedang berada dalam perhatian, tetapi dapat dengan mudah dibawa kembali ke dalam kesadaran ketika diperlukan.(Hall 2019, 95). Meskipun keberadaan dua lapisan pikiran sadar dan prasadar tidak lagi menjadi perdebatan, Freud mengemukakan bahwa keduanya hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan struktur mental. Menurutnya, wilayah yang paling luas adalah alam bawah sadar. Ranah ini mencakup berbagai aspek yang tidak mudah diakses oleh kesadaran, termasuk dorongan atau insting dasar, serta pengalaman dan emosi yang sengaja tertekan karena terlalu menyakitkan untuk dihadapi, seperti memori yang berkaitan dengan trauma. Dalam pandangan Freud, alam bawah sadar menjadi sumber utama motivasi manusia, baik dalam bentuk kebutuhan dasar seperti makan dan seks, dorongan kompulsif yang bersifat neurotik, maupun inspirasi yang mendorong karya seorang seniman atau ilmuwan.(Hall 2019, 97). Namun, kita sering didorong untuk menyangkal atau menolak menjadi sadar akan motif-motif ini, dan mereka sering tersedia bagi kita hanya dalam bentuk terselubung. Kami akan kembali ke ini.

Id, Ego, dan Superego

Konsep realitas psikologis dalam pandangan Freud berakar pada keberadaan dunia yang dipenuhi oleh berbagai objek. Di antara objek-objek tersebut, terdapat satu jenis yang sangat khas, yakni organisme hidup. Organisme ini dianggap istimewa karena memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidup dan berkembang biak. Seluruh tindakannya diarahkan pada pemenuhan tujuan-tujuan tersebut melalui dorongan-dorongan dasar, seperti kebutuhan akan makanan, minum, perlindungan dari rasa sakit, serta pemenuhan hasrat seksual.(Dickerson 2006, 94).

Komponen yang paling krusial dalam suatu organisme adalah sistem saraf, yang memiliki kemampuan untuk merespons dan mengenali kebutuhan biologis organisme tersebut. Pada saat kelahiran, sistem saraf ini masih berada pada tingkat yang sangat primitif, serupa dengan organisme lain, dan dalam teori Freud disebut sebagai id. Sistem saraf sebagai id berfungsi mengubah kebutuhan biologis menjadi energi atau dorongan motivasional yang dalam bahasa Jerman disebut Triebe, yang biasanya diterjemahkan sebagai insting atau dorongan dasar. Freud juga menyebutnya sebagai hasrat. Proses transformasi kebutuhan biologis menjadi dorongan psikologis ini dikenal sebagai proses primer



Gambar 2 : komponen dari teori freud

Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu kecenderungan untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan secara segera. Contohnya dapat dilihat pada perilaku bayi yang menangis ketika lapar; ia belum mampu memahami apa yang diinginkannya secara kognitif, tetapi ia merasakan kebutuhan tersebut dan menuntut pemenuhannya tanpa penundaan. Dalam kerangka pemikiran Freud, bayi merupakan representasi hampir murni dari id. Dengan demikian, id dapat dipahami sebagai wujud psikis dari dorongan-dorongan biologis yang mendasari perilaku manusia..(Hahn 2013, 2)

Namun, meskipun gambaran tentang makanan misalnya bayangan steak yang menggugah selera dapat memberikan kepuasan sementara bagi id, hal tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan biologis organisme secara nyata. Kebutuhan fisik justru semakin meningkat, dan rangsangan keinginan terus bermunculan. Fenomena ini dapat diamati ketika suatu kebutuhan, seperti rasa lapar, tidak segera dipenuhi sehingga secara bertahap mengambil porsi perhatian yang semakin besar sampai akhirnya mendominasi pikiran. Pada tahap inilah dorongan atau keinginan tersebut memasuki wilayah kesadaran.

Untungnya, organisme memiliki sebagian kecil dari struktur mental yang disebut kesadaran, yang terhubung dengan dunia luar melalui pancaindra. Di sekitar area kesadaran inilah, selama tahun pertama kehidupan, sebagian unsur id berkembang menjadi ego. Melalui ego, organisme dapat berinteraksi secara realistis dengan lingkungan eksternal dan mencari objek yang mampu memenuhi dorongan-dorongan yang diciptakan id sebagai representasi kebutuhan biologis. Upaya ego dalam

menemukan solusi nyata untuk memuaskan dorongan tersebut disebut sebagai proses sekunder.

Tidak seperti id, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yakni bahwa pemenuhan kebutuhan dilakukan apabila objek yang tepat telah ditemukan. Dengan demikian, ego berfungsi sebagai representasi dari realitas dan, dalam banyak hal, rasionalitas. Namun, dalam upayanya menjaga kestabilan diri dan pada akhirnya kelangsungan hidup organisme—ego kerap berhadapan dengan berbagai hambatan di lingkungan. Sesekali, ego juga menemukan objek yang mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Pengalaman mengenai hambatan maupun bantuan tersebut kemudian disimpan sebagai catatan mental. Secara khusus, ego memerhatikan pola penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh dua figur paling berpengaruh dalam kehidupan anak, yaitu ibu dan ayah. Kumpulan aturan internal, larangan, serta strategi perilaku yang terbentuk dari interaksi dengan figur-figur tersebut berkembang menjadi superego. Struktur ini biasanya mencapai bentuk yang relatif matang sekitar usia tujuh tahun, meskipun pada sebagian individu perkembangan tersebut tidak selalu sepenuhnya terselesaikan.. (Hahn 2013, 2)

Superego terdiri atas dua komponen utama. Komponen pertama adalah hati nurani, yang terbentuk melalui proses internalisasi terhadap berbagai hukuman, larangan, dan peringatan yang diterima individu pada masa kanak-kanak. Komponen kedua adalah ego ideal, yang berkembang dari penghargaan, teladan, serta model perilaku positif yang diberikan oleh figur signifikan, terutama orang tua. Baik hati nurani maupun ego ideal menyampaikan tuntutan mereka kepada ego melalui pengalaman emosional seperti rasa bangga, malu, atau bersalah. Dalam pengertian ini, masa kanak-kanak dapat dipahami sebagai periode ketika individu memperoleh seperangkat kebutuhan dan dorongan baru yang bersifat sosial, bukan biologis. Namun, dorongan moral yang berasal dari superego ini kerap kali bertentangan dengan impuls-impuls dasar yang muncul dari id. Superego, sebagai representasi nilai dan norma masyarakat, sering kali menuntut pengekangan terhadap pemenuhan kebutuhan biologis, sehingga menciptakan konflik internal antara tuntutan sosial dan dorongan instingtif.(Hahn 2013, 2)

Relvansi dengan Konsep Islam

Dalam konteks ini Islam tidak menggunakan Istilah Freud, akan tetapi memiliki kemiripan dam pembahasan jiwa manusia dan pengendalian nafsu Id. (*Nafs Ammarah*). Jiwa yang cenderung mengajak pada keburukan (QS. Yusuf: 53).

۞ وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahan Kemenag 2019

"Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Seperti Id, nafs ammarah berorientasi pada kesenangan dan insting tanpa memikirkan akibat. Contoh: dorongan ingin makan berlebihan, marah tak terkendali, atau mencari kesenangan haram.

Ego (*Nafs Lawwamah*)
Nafs lawwamah: Jiwa yang menyesali kesalahan dan mencoba mengontrol diri (QS. Al-Qiyamah: 2).

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Terjemahan Kemenag 2019
"*Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)"*.(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Sama seperti Ego, berfungsi menyeimbangkan antara dorongan Id (nafs ammarah) dan tuntunan moral (nafs muthmainnah/Superego). Contoh: mengatur keinginan makan agar sesuai waktu dan halal.

Superego (*Nafs Muthmainnah*)
"Nafs muthmainnah: Jiwa yang tenang karena mengikuti petunjuk Allah" (QS. Al-Fajr: 27–28).

يَٰٓأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Terjemahan Kemenag 2019
"*Wahai jiwa yang tenang*,(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Seperti Superego, ia menjadi panduan moral tertinggi berdasarkan iman, takwa, dan nilai kebaikan. Contoh: menahan diri dari riba walaupun menguntungkan, karena sadar itu dosa. Dalam kontek pendidikan Islam anak usia dini tentu saja ini merupakan landasan filsosofis dan idelogis dalam mendidik anak anak bukan hanya sebatasa obejk untuk dikendalikan seperti halnya mesin namun anak merupakan penerus generasi yang akan datang yang akan melanjutkan fitrahnya sebagai kahlifatullah dimuka bumi, dalam hal ini juga anak tentu saja diperlukan kesiapan sejak dini guna mengahadapi kehidupan yang akan datang untuk itu pendidikan dasarnya harus dipenuhisebagai hak dasar hidup anak, akan tetapi pemenuhan itu harus di dasarkan dengan pednekatan-pendekatan yang lebih komprehensif baik secara idiologis maupun filoasofis sehingga sisi humanismenya akan hadir dan menjadi upaya kongkrit dalam mewujudkan anak usia dini siap secara SDM di amsa yang mendatang.

Naluri hidup dan naluri kematian

Superego terdiri atas dua komponen utama. Komponen pertama adalah hati nurani, yakni internalisasi dari berbagai bentuk hukuman, larangan, dan peringatan yang diterima anak dari lingkungan sosialnya. Komponen kedua adalah ego ideal, yang terbentuk melalui penghargaan, teladan positif, serta standar perilaku yang dianggap baik oleh orang tua dan figur otoritatif

lainnya. Kedua aspek ini menyampaikan tuntutan moralnya kepada ego melalui pengalaman emosional seperti rasa bangga, rasa malu, dan rasa bersalah. Dengan demikian, pada masa kanak-kanak manusia mengembangkan seperangkat kebutuhan dan dorongan baru yang bersifat sosial, bukan lagi murni biologis. Namun, dorongan moral yang dibentuk oleh superego ini kerap bertentangan dengan impuls dasar yang berasal dari id. Hal ini terjadi karena superego merepresentasikan nilai-nilai masyarakat, dan sering kali masyarakat menuntut individu untuk menahan atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan biologisnya sepenuhnya.(Adab t.t., 81) Energi pendorong yang berasal dari naluri hidup ini kekuatan yang memberi dinamika pada kehidupan psikis disebut oleh Freud sebagai libido, berasal dari bahasa Latin yang berarti "aku menginginkan." Pengalaman klinis Freud kemudian membuatnya memandang bahwa aspek seksual memainkan peran yang jauh lebih dominan dalam dinamika kejiwaan dibandingkan kebutuhan lainnya. Seks, dalam definisi Freud yang luas, tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual, tetapi mencakup seluruh bentuk dorongan dan keresahan yang bersifat erotis-sosial.'

Dalam perkembangan pemikirannya, Freud menyadari bahwa naluri hidup tidak sepenuhnya menjelaskan dinamika psikis manusia. Libido memang merupakan energi kehidupan, dan prinsip kesenangan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan. Namun pada saat yang sama, pemenuhan kebutuhan tersebut selalu menuju kondisi tanpa ketegangan—keadaan diam, tenang, dan bebas dari keinginan. Dengan kata lain, tujuan akhir kehidupan justru adalah keadaan tanpa kebutuhan, yang dapat dipahami sebagai kematian. Dari sini Freud menyimpulkan bahwa di samping naluri hidup terdapat naluri kematian, suatu dorongan bawah sadar yang mengarah pada ketiadaan. Gagasan ini awalnya tampak kontroversial dan ditolak oleh banyak muridnya. Namun Freud menilainya berakar pada pengalaman manusia hidup sering kali penuh penderitaan dan kelelahan, sehingga gagasan tentang pelepasan dari seluruh tekanan yang ditawarkan oleh kematian menjadi menarik.

Naluri kematian ini berkaitan dengan konsep prinsip nirwana, serupa dengan konsep Buddhis tentang "pemadaman" atau ketiadaan total. Dalam kehidupan sehari-hari, kecenderungan menuju nirwana tampak dalam keinginan manusia terhadap ketenangan, pelarian dari stimulus, ketertarikan pada alkohol, narkotika, aktivitas eskapisme seperti tenggelam dalam bacaan atau film, serta kebutuhan akan istirahat dan tidur. Pada tingkat ekstrem, dorongan ini muncul dalam bentuk pikiran atau tindakan bunuh diri. Freud juga menambahkan bahwa dorongan destruktif ini terkadang dialihkan keluar diri dalam bentuk agresi, kekerasan, dan perusakan.Dalam islam merupakan atensi besar tentang naluri hidup dan kematian sebagaimana juga di jelaskan dalam Q.S Al-Baqarah 195 tentang Naluri menjaga hidup dalam Islam

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Terjemahan Kemenag 2019

"*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*." (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Kemudian Q.S Al Mulk 15

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Terjemahan Kemenag 2019

"*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan*." (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Dari kedua ayat diatas islam mengupayakan seseorang agar menjaga diri dan jangan menjerumuskan diri dalam kebinasaan, kerusakan dan kehancuran diri, kemudia upaya agara kehidupan terus berlanjut dengan jalan silahkan berjuangan mencari rezeki yang halal untuk menlajutkan penghidupan dari berbagai sisi penjuru bumi ini dan makanlah sebgain rezeki itu sebagai dari jerih paya perjungan mencari rezeki itu sendiri.

Kemudian naluru kematian dalam islam kesadaran dan kematian hal itu juga dijalskan dalam Q.S. Ali Imran 185 dan Q.S An-Nisa 29

كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Terjemahan Kemenag 2019

"*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya*." (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Terjemahan Kemenag 2019

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*." (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Kecemasan

Secara psikis kecemasan meurpakan sebuah reaksi alami terhadap lingkungan yang dirasa tidak nyaman, gelisah atau khawatir yang hadir ketiak seseorang merasa menghadapi ancaman atau situasi tidak pasti, pada anak usia 0-6 tahun kecemasan sering muncul disebabkan adanya perkembangan kognitif yang belum mampu memahami situasi lingkungan secara rasional, kemudian keterbatasan pengalaman dan keterampilan dan menghadapi

situasi masalah, dan adanya ikatan kuat emosional dengan orang tua dan pengasuh.

Selanjutnya adanya bentuk kecemasan pada anak usia dini meliputi kecemasan perpisahan, sikap anak yang dialami yakni takut, sedih saat berpisah dari orang tua atau pengasuh, kemudian kecemasan sosial, adanya rasa malu berlebihan saat bertemu orang baru, takut menjadi pusat perhatian orang lain. Kemudian fobia spesifik dimana anak cenderung takut pada objek tertentu sperti gelap, suara keras, kemudian takut dengan hewan tertentu, serta hal-hal yang dianggap meyeramkan lainnya bagi anak. Hal itu juga dideskripsikan oleh Freud sebagai sesuatu potensi yang ada dalam diri manusia yang lain

Freud pernah menyatakan bahwa "hidup tidaklah mudah." Ego "aku" berada di tengah tekanan kuat dari berbagai sumber: tuntutan realitas, norma sosial yang terwujud dalam superego, serta dorongan biologis yang berasal dari id. Ketika ketiga kekuatan ini memberikan desakan yang saling bertentangan, ego dapat merasa terbebani, terancam, bahkan seolah-olah akan runtuh oleh tekanan tersebut. Kondisi psikologis ini disebut kecemasan, yaitu sinyal bagi ego bahwa keberlangsungannya dan secara keseluruhan, kelangsungan hidup organismesedang berada dalam keadaan genting. Freud mengidentifikasi tiga bentuk kecemasan utama. Yang pertama adalah kecemasan realistis, yang dalam bahasa sehari-hari identik dengan rasa takut. Freud sendiri menggunakan istilah yang setara dengan "rasa takut" dalam bahasa Jerman, meskipun para penerjemah kemudian memilih istilah yang dianggap lebih teknis. Sebagai ilustrasi, jika seseorang dilemparkan ke dalam ruang berisi ular berbisa, maka reaksi emosional yang muncul merupakan bentuk kecemasan realistis.(Saefudin 2020, 21).

Jenis kecemasan terakhir adalah kecemasan neurotik, yakni ketakutan bahwa individu akan kewalahan oleh dorongan-dorongan impulsif yang berasal dari id. Kecemasan ini muncul ketika seseorang merasa seolah-olah dirinya akan "kehilangan kendali," baik atas emosi, rasionalitas, maupun stabilitas mentalnya. Secara etimologis, istilah neurotik berasal dari bahasa Latin yang berarti "gugup," sehingga kecemasan neurotik dapat dipahami sebagai bentuk kecemasan yang berkaitan dengan ketegangan internal dan konflik psikologis yang tidak disadari.(Rondel dan Chopra 2024, 160). Kecemasan semacam inilah yang paling membuat Freud penasaran, dan kita biasanya menyebutnya kecemasan, polos dan sederhana.

Kecemasan dalam konsep Islam sebagaimna dalam Q.S Al-Baqarah 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahan Kemenag 2019

"*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.*"(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Dari ayat diatas bahwa islam telah memberikan gambaran bahwa setiap dalam diri manusia akan mengalami kecemasan tentang situasi tidak menentu yang akan terjadi dalam diri manusia hal itu muncul karena kondisi

dari luar atau lingkungan melalui ketakuatan, kelaparan, kekurangan harta, buah buahan hal itu dijadikan sebuah pelajaran agar manusia bisa menjadi pribadi yang sabar dan tangguh dan bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada serta mendidik diri agar lebih keratif dengan kondisi serba kekurangan dengan memaksimalkan potensi diri (Akal) untuk melanjutkan kehidupan.

Mekanisme pertahanan

Dalam teori freud juga ditemukan konsep lain selain id egpo dan super ego salah satunya yakni mekanisme pertahanan, kita tahu bahwa didalamdiri setiap manusia memiliki potensi itu sebagai sebuah pembawaan fitra sebagai manusia itu sendiri, menurut freud mekanisme pertahanan diri meripakan cara tidak sadar yang muncul dan digunakan seseorang untuk melindungi diri dari tekana , kecemasan, konflik dan rasa tidak aman, mekanisme itu muncul merupakan reaksi alami dengan lingkungan baru dan menantang. Dalam hal anak diusia dini tentu saja memiliki ciri yang cukup beragam seperti sifatnya secara spontan dan sederhana, hal ini disebabkan oleh kemampuan kognitif dalam berfikir belum matang, kemudian bersifat egosentris dalamhal ini anak lebih melihat sesuatu dari situasi dan sudut pandangan dirinya, dan bertujuan mengurangi ketegangan, upaya ini agar anak merasa aman. Kemudian bentuk mekanisme pertahanan yang paling umum terjadi pada anak yakni sebagai berikut ini:

Pertama munculnya regresi, melalukan perilaku yang lebih muda dan sederhana, seperti menghisap jari padahal ia memiliki adik yang baru lahir. Kedua Represi yakni sikap yang dilakukan untuk melupakan pengalaman tidak menyenangkan, seperti ketika dimarahi, ketiga proyeksi dimana perilaku ini dilakukan dengan menyalahkan orang lain, atau benda ketika melakukan kesalahan, agar bisa terhindar dari masalah. Keempat fantasi dimana sebuah sikap melarikan diri kedunia imajinasi untuk menghindari masalah, seperti berhayal, kemudian melakukan aktifitas sendiri yang menurutnya itu hal baik. Kelima penolakan menolak mengakui kenyataan yang ada karena takut disalahkan, seperti ketika memcahkan gelas anak cenderung takut mengakui itu perbuatanya malah menolak mengakuinya. Dan keenam pengalihan sebuah sikap melampiaskan emosi kepada objek lain sperti boneka ketika kesal dan marah.

Hal ini juga bertujuan hadirnya mekanisme pertahanan diri pada anak tidak lain bertujuan mengurangi rasa cemas, menjaga harga diri, menyesuaikan diri dengan peruhabahan lingkungan, dan mengaja kestabilan emosi saat menjaga tekanan.

Kemudian mekanisme pertahanan juga berelevansi dengan konsep islam, dalam konsep islam mekanisme pertahan diri sangat berkaitan dengan fitra dan proses pendidikan manusia itu sendiri, hal itu juga termaktub dalam firman Allah dalam Q.S Arrum 30

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Terjemahan Kemenag 2019

"*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*."(Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Begitupun juga dengan konsep pendidikan bahwa anak mendapatkan pembelajaran dalam setiap momentnya dari lingkungan tidak lepas dari proses alamiah dan fitranya sebgaia mahluk Allah yang diberi potensi untuk belajar dari usia dini secara alami bukan dibuat buat meskipun salah satunya mekanisme pertahanan diri. Anak yang baru lahir memiliki fitrah, memiliki naluri untuk melindungi diri dari bahaya baik fisik maupun Psikis. Mekanisme pertahan diri bagian dari *nafs* (Jiwa) yang Allah Anugerhan kepada setiap manusia.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep kepribadian Sigmund Freud dan relevansinya dengan pendidikan Islam anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa teori Freud tentang struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego memberikan gambaran bahwa perkembangan kepribadian manusia merupakan proses dinamis yang melibatkan dorongan biologis, realitas lingkungan, dan internalisasi nilai moral. Integrasi konsep Freud dengan pendidikan Islam anak usia dini bukan berarti menerima seluruh gagasan Freud secara mutlak, karena terdapat beberapa aspek teorinya yang tidak selaras dengan ajaran Islam, khususnya pandangannya yang sangat menekankan dorongan seksual sebagai faktor utama perkembangan kepribadian. Dalam kerangka Islam, perkembangan anak lebih dilihat sebagai proses pematangan fitrah, akal, dan hati yang diarahkan kepada pengenalan Tuhan dan pembiasaan amal saleh. Oleh karena itu, adaptasi teori Freud dalam pendidikan Islam harus selektif dan kritis, mengambil sisi yang bermanfaat, sekaligus menolak atau mengoreksi bagian yang bertentangan dengan prinsip aqidah dan akhlak.

Penerapan pemahaman kepribadian ini pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pendidik dan orang tua harus memahami bahwa perilaku anak sering kali didorong oleh kebutuhan dasar yang belum mampu ia ungkapkan secara terstruktur. Mengakui keberadaan "id" dalam diri anak berarti memberikan ruang bagi ekspresi alami mereka, tetapi tetap dalam koridor bimbingan. Kedua, dalam membentuk "ego" yang sehat, anak perlu dilibatkan dalam proses belajar yang mengenalkan aturan melalui contoh nyata, pembiasaan, dan konsekuensi logis, bukan sekadar hukuman. Ketiga, pembentukan "superego" harus dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, kisah teladan, dan lingkungan yang kondusif secara spiritual.

Islam memandang anak sebagai amanah yang fitrahnya suci (kullu maulūdin yūladu ‘ala al-fitrah), dan tugas pendidik adalah menjaga fitrah itu agar berkembang menuju kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara keseluruhan, teori kepribadian Sigmund Freud memberikan perspektif tentang dinamika batin manusia yang dapat digunakan sebagai salah satu kerangka analisis dalam pendidikan anak, termasuk dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Namun, integrasinya memerlukan penyesuaian nilai, dimana dorongan instingtif diarahkan bukan hanya untuk penyesuaian diri dengan realitas sosial, tetapi juga untuk mencapai keridhaan Allah.

Pendidikan Islam tidak hanya mengatur perilaku anak di dunia ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat, sehingga pembentukan kepribadian mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. relevansi teori Freud terhadap pendidikan Islam anak usia dini terletak pada kemampuannya memberikan gambaran struktural tentang pembentukan kepribadian, yang dapat dipadukan dengan prinsip tarbiyah Islami untuk membentuk anak yang memiliki keseimbangan antara pengelolaan dorongan, penyesuaian dengan realitas, dan komitmen moral-spiritual. Hasil akhirnya adalah anak yang tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis, matang secara sosial, dan kokoh secara iman.

Daftar Pustaka

Adab, Andris Noya, Penerbit. *Buku Ajar Psikologi*. Penerbit Adab.

Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen Agama RI. (2007). Bandung: PT Sygma ExamediaArkanleema.

Dickerson, Leon. (2006). *Freudian Concepts of Id, Ego and Superego Applied to Chemical and Other Addictions: Introducing Twelve-Step Programs as the Superego*. USA: iUniverse.

Fikri, Ishom Fuadi, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus Salamah Zainiyati, dan Nur Kholis. (2023). “Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 8(1): 71–88. doi:10.35316/edupedia.v8i1.2787.

Hahn, Christopher. (2013). *Id, Ego and Superego. The Avoidance of Anxiety*. GRIN Verlag.

Hall, Calvin S. (2019). *Psikologi Freud*. IRCiSoD.

Lestari, Hesti Setyodyah, dan Andia Kusuma Damayanti. 2024. *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Penerbit NEM.

Rizki, Najrul jimatul. (2024). “Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3(3): 462–81. doi:10.70287/epistemic.v3i3.69.

Rondel, David, dan Samir Chopra. (2024). *The Moral Psychology of Anxiety*. Lexington Books.

Saefudin, Wahyu. (2020). *Psikologi Pemasyarakatan*. Prenada Media.

Sani, Sani Nisfia Nursiyam, dan Evita Yuliatul Wahidah. 2024. "Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory in the Application of Students' Moral Habits: Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembiasaan Akhlak Peserta Didik." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 6(01): 1–9. doi:10.32665/alaufa.v6i01.2462.

Siregar, Hendri, dan Fauzi Fahmi. (2023). *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan) - Jejak Pustaka*. Yogaykarta: Jejak Pustaka.

Suci Ayu Kurniah, Syamsiah Badruddin. (2024). *Mendidik Anak dengan Cinta dan Bijaksana Panduan Pengasuhan Anak di Era Digital*. Klaten: Nas Media Pustaka.

Usman, Musrayani. (2025). *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik*. Nas Media Pustaka.